

Surabaya, 2 Mei 2002

0102 am (good morning guys...)

A Y A H

Lebih dari setengah abad telah dilewatinya. Wajah tuanya masih memancarkan kekuatan dan keteguhan hati seorang lelaki. Sinar matanya tidak akan pernah meredup. Senyumnya yang jarang seakan barang berharga yang dinanti orang. Sosoknya begitu dingin. Sosok lelaki itu telah menghembuskan nafas dalam diriku. Sosok itu pula yang memberiku kehidupan. Sosok itulah yang paling memberi makna dalam hidupku.

Masa kecilnya tidak seindah masa kecilku. Masa remajanya harus hilang. Digantikan dengan upaya keras untuk menjadi kepala keluarga bagi ibu, kakak dan adik-adiknya. Menggantikan posisi ayah... yang telah berpulang.

Masa hidupnya dilewati dengan usaha yang bukan main-main. Impiannya untuk menjadi insinyur terpaksa beralih menjadi insinyur dalam rumah tangganya. Ia yang merancang. Ia pula yang menjadi pilar, menjadi atap dan menjadi tembok pelindung bagi keluarganya. Ia tunjukkan tanggung jawabnya sebagai kepala rumah tangga. Ia tidak akan melewatkan hidupnya hanya dengan menangis dan menadahkan tangan. Tidak ada dalam kamusnya. Bukan itu prinsip hidupnya.

Orang bilang sosoknya keras seperti batu karang. Tetap kokoh berdiri, seakan tak lekang dikikis ombak kehidupan. Itulah yang terlihat dimata banyak orang. Pendiannya kuat. Berwibawa dan disegani. Tapi, terkadang sosok itu tak ubahnya seperti malaikat. Tangan kasarnya terasa lembut saat mengusap kening anaknya yang sedang sakit. Teriakannya selalu kami rindukan saat ia tak disisi. Tawanya yang hangat adalah obat bagi seluruh keluarga. Nyaman sekali bersandar dalam pelukannya. Kurasa itulah momen yang paling aku rindukan.

Doa yang dipanjatkannya tidaklah panjang dan lama. Ia hanya mengucapkan syukur atas keluarga yang dianugerahkan kepadanya. Ia tidak pernah lupa untuk berterimakasih atas segala yang didapatnya. Dan ia tidak akan melupakan istri dan anak-anaknya di dalam doanya. Doa yang dipanjatkannya tidaklah indah, tetapi untukku itu adalah doa yang terindah!

Ajarannya sederhana. Ia tidak menuntut anak-anaknya menjadi orang yang besar dan berpangkat. Ia hanya mengajarkan untuk menjadi orang yang bertanggungjawab. Terhadap apapun yang nantinya akan dihadapi. Ia hanya meninggalkan kebaikan dan teladan. Ia adalah sosok yang hampir sempurna di mataku. Dengan segala kelemahannya. Toh, memang tak ada satupun ciptaan Tuhan yang sempurna.

Materi bukanlah yang dikejanya. Impiannya hanyalah ingin menyaksikan kenyataan bahwa anak-anaknya tidak akan pernah mengalami kesulitan seperti dirinya. Bahwa anak-anaknya tidak

akan pernah mengalami pahitnya hidup seperti yang dialaminya. Ia akan tersenyum saat anak-anaknya tersenyum. Ia akan mengusap air mata kami dan menggantinya dengan kebahagiaan...

Sosok itulah yang kupanggil AYAH...

Sahabat pria terbaik dalam hidupku

Aku sayang ayah ...

0124 am